

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Pengumpulan data pada riset ini memakai metode kuantitatif, metode kuantitatif dilakukan dengan cara mengolah data sekunder berupa laporan tahunan sebuah perusahaan yang telah diaudit. Pada riset ini memakai data laporan tahunan perusahaan publik sektor *energy* dan *basic materials* yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2021.

Dalam riset ini memakai metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dengan memilih sampel atas dasar kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang telah ditentukan tersebut ialah:

Tabel 4. 1
Hasil Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang terdaftar di issi tahun 2019-2021	80
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2019-2021	(6)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang diperlukan untuk penelitian.	(9)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(35)
4	Perusahaan mengalami kerugian	(14)
Sampel		16

Selama tahun 2019-2021 ada 80 perusahaan yang termasuk kedalam populasi penelitian, yaitu perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* yang terdaftar di ISSI. Sebanyak 16 perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan metode *purposive sampling* selama periode tahun 2019 hingga 2021.

2. Deskripsi Data

Dalam riset ini, peneliti mengambil 5 variabel data yang terdiri dari satu variabel dependen, yakni tingkat penghindaran pajak, dan 4 variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi, kondisi keuangan yang buruk, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Riset ini dijalankan pada perusahaan publik di sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di ISSI selama periode tahun 2019-2021.

a. Variabel *Tax Avoidance*

Tax Avoidance dapat diukur dengan memakai rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu kas yang dibayarkan oleh perusahaan untuk beban pajak akan dibagi dengan laba atau keuntungan yang didapat perusahaan sebelum dikurangi oleh beban pajak. Semakin rendah nilai dari CETR yang didapat oleh perusahaan maka semakin tinggi indikasi perusahaan tersebut melakukan praktik *tax avoidance*, begitu juga sebaliknya apabila nilai CETR perusahaan makin tinggi maka semakin rendah perusahaan tersebut terindikasi menjalankan praktik *tax avoidance*. Berikut adalah hasil dari perhitungan CETR pada setiap perusahaan yang menjadi sampel pada riset ini:

Tabel 4. 2
Data Tingkat CETR

No	Kode	tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	AKRA	0,0006	0,0003	0,0006	0,0005
2	ALDO	0,1849	0,2973	0,2305	0,2376
3	CLPI	0,2725	0,3045	0,2627	0,2799
4	DPNS	0,2574	0,4618	0,1938	0,3043
5	ELSA	0,4737	0,6737	0,7891	0,6455
6	ESIP	0,1980	0,1916	0,2083	0,1993
7	IFII	0,6443	0,3047	0,0796	0,3429
9	IFSH	0,2300	0,4887	0,1644	0,2944
10	IGAR	0,2606	0,2271	0,2097	0,2325
11	INTP	0,6150	0,1449	0,1845	0,3148
12	KDSI	0,3248	0,2407	0,2399	0,2685
13	LTLS	0,0060	0,3527	0,2163	0,1917

14	PBID	0,3194	0,1773	0,2399	0,2455
15	PTBA	0,2809	0,2174	0,1262	0,2082
16	SMBR	0,0031	0,0100	0,0060	0,0064
Rata-Rata		0,2701	0,2685	0,2044	0,2477
Terendah		0,0006	0,0003	0,0006	0,0005
Tertinggi		0,6443	0,6737	0,7891	0,6455

Sumber : Data diolah, 2023

Dari perhitungan data yang telah dilakukan pada tabel 4.2, ditemukan bahwa nilai rata-rata CETR perusahaan yaitu 0,2477, dan perusahaan yang memiliki nilai CETR tertinggi yaitu perusahaan PT Elnusa Tbk pada tahun 2021 dengan nilai 0,7891, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai CETR terendah yakni perusahaan PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2020 dengan nilai 0,0003.

b. Variabel Konservatisme Akuntansi

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan dapat dinilai dengan mengukur perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasional. Jika selisih antara laba bersih dan arus kas adalah negatif, ini menunjukkan bahwa perusahaan bersifat konservatif, yang berarti mereka melaporkan laba yang lebih kecil daripada arus kas operasional, dan sebaliknya. Di bawah ini adalah hasil perhitungan rasio konservatisme akuntansi untuk setiap perusahaan yang menjadi sampel dalam riset ini:

Tabel 4. 3
Data Tingkat Konservatisme Akuntansi

No	Kode	tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	AKRA	0,0660	0,1104	0,1751	0,1172
2	ALDO	0,2250	0,2278	0,1726	0,2085
3	CLPI	0,0628	0,1853	0,2115	0,1532
4	DPNS	0,0222	0,0464	0,0662	0,0449
5	ELSA	0,1379	0,1565	0,1546	0,1497
6	ESIP	0,0684	0,0417	-0,0026	0,0358
7	IFII	0,1560	0,2385	0,1989	0,1978
9	IFSH	0,1778	0,0313	0,3165	0,1752

10	IGAR	0,2793	0,2204	0,2035	0,2344
11	INTP	0,1945	0,1969	0,1695	0,1870
12	KDSI	0,2614	0,1267	0,0101	0,1327
13	LTLS	0,1338	0,1819	0,1457	0,1538
14	PBID	0,3345	0,3806	0,2015	0,3055
15	PTBA	0,3399	0,2856	0,5521	0,3925
16	SMBR	0,0251	0,0678	0,0779	0,0569
Rata-Rata		0,1576	0,1619	0,1696	0,1630
Terendah		0,0222	0,0313	-0,0026	0,0358
Tertinggi		0,3399	0,3806	0,5521	0,3925

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan pada tabel 4.3, ditemukan bahwasanya nilai rata-rata konservatisme akuntansi perusahaan yaitu 0,1630, dan perusahaan yang memiliki nilai konservatisme akuntansi tertinggi yaitu perusahaan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2021 dengan nilai 0,5521, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai konservatisme akuntansi terendah yaitu perusahaan PT Sinergi Inti Plastindo Tbk pada tahun 2021 dengan nilai - 0,0026.

c. Variabel *Financial Distress*

Pada riset ini *Financial distress* diukur dengan menggunakan Altman Z-Score sebagai berikut “ $Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$ ” dengan keterangan sebagai berikut

A = Aktiva lancar - Liabilitas lancar / Total aktiva

B = Laba ditahan / Total aktiva

C = Laba sebelum pajak / Total aktiva

D = Total saham beredar x Harga perlembar / Total Liabilitas

E = Penjualan / Total aktiva”

Dalam penggunaan Altman Z-score, jika nilai nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut masuk dalam kriteria zona aman bebas dari kesulitan keuangan. Jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan tersebut masuk kriteria zona abu-abu. jika perusahaan mempunyai nilai Z dibawah nilai 1,81 maka perusahaan masuk kedalam kriteria kesulitan keuangan.

Berikut adalah hasil dari perhitungan rasio *financial distress* pada setiap perusahaan yang menjadi sampel pada riset ini:

Tabel 4. 4
Data Tingkat Financial Distress

No	Kode	tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	AKRA	1,6200	3,3400	3,1500	2,7033
2	ALDO	3,5700	3,2900	3,6200	3,4933
3	CLPI	5,1800	5,6400	4,9200	5,2467
4	DPNS	3,5300	3,5100	4,1400	3,7267
5	ELSA	3,6100	3,2200	3,3200	3,3833
6	ESIP	1,2600	1,1600	1,0000	1,1400
7	IFII	1,6900	2,1500	2,3900	2,0767
9	IFSH	2,4800	1,6600	4,6700	2,9367
10	IGAR	5,6900	5,6600	6,1400	5,8300
11	INTP	4,6000	4,3400	4,4900	4,4767
12	KDSI	4,0100	4,1200	4,4900	4,2067
13	LTLS	2,3200	2,2800	3,1700	2,5900
14	PBID	5,2800	6,3700	5,9400	5,8633
15	PTBA	3,7600	2,6000	4,9100	3,7567
16	SMBR	0,9200	0,5800	0,8600	0,7867
Rata-Rata		3,2000	3,2444	3,7281	3,3908
Terendah		0,9200	0,5800	0,8600	0,7867
Tertinggi		5,6900	6,3700	6,1400	5,8633

Sumber : Data diolah, 2023

Dari perhitungan data yang telah dilakukan pada tabel 4.4, ditemukan bahwasanya nilai rata-rata *financial distress* perusahaan yaitu 3,3908, dan perusahaan yang mempunyai nilai *financial distress* tertinggi yakni perusahaan PT Panca Budi Idaman Tbk pada tahun 2020 dengan nilai 6,3700, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *financial distress* terendah yakni perusahaan PT Semen Baturaja Tbk pada tahun 2020 dengan nilai 0,5800.

d. Variabel Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dijadikan sebagai salah satu variabel independen.

Pengukuran variabel kepemilikan manajerial diukur dengan cara membandingkan jumlah total saham manajer dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar. Berikut adalah hasil dari perhitungan rasio kepemilikan manajerial pada setiap perusahaan yang menjadi sampel pada riset ini:

Tabel 4. 5
Data Tingkat Kepemilikan Manajerial

No	Kode	tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	AKRA	0,0068	0,0066	0,0116	0,0083
2	ALDO	0,0965	0,0965	0,0814	0,0915
3	CLPI	0,0761	0,0761	0,0761	0,0761
4	DPNS	0,0000	0,0590	0,0590	0,0393
5	ELSA	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
6	ESIP	0,1494	0,1494	0,1099	0,1362
7	IFII	0,1275	0,0598	0,0598	0,0824
9	IFSH	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
10	IGAR	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
11	INTP	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
12	KDSI	0,0441	0,0552	0,0557	0,0517
13	LTLS	0,0450	0,0335	0,0140	0,0308
14	PBID	0,1178	0,1147	0,1147	0,1157
15	PTBA	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
16	SMBR	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Rata-Rata		0,0454	0,0446	0,0403	0,0434
Terendah		0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Tertinggi		0,1494	0,1494	0,1147	0,1362

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan data yang sudah dilakukan pada tabel 4.5, ditemukan bahwasanya nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan yaitu 0,0434, dan perusahaan yang mempunyai nilai kepemilikan manajerial tertinggi yakni perusahaan PT Sinergi Inti Plastindo Tbk pada tahun 2019 dan 2020 dengan nilai 0,1494, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai kepemilikan manajerial terendah yakni perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (2019), PT

Elnusa Tbk (2019, 2020, 2021), PT Ifishdeco Tbk (2019, 2020, 2021), PT Champion Pacific Indonesia Tbk (2019, 2020, 2021), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (2019, 2020, 2021), PT Bukit Asam Tbk (2019, 2020, 2021), PT Semen Baturaja Tbk (2019, 2020, 2021) dengan nilai 0,0000.

e. Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam riset ini dijadikan sebagai salah satu variabel independen. Pengukuran variabel Kepemilikan institusional diukur dengan cara membandingkan jumlah total saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar. Berikut adalah hasil dari perhitungan rasio kepemilikan institusional pada setiap perusahaan yang menjadi sampel pada riset ini:

Tabel 4. 6
Data Tingkat Kepemilikan Institusional

No	Kode	tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	AKRA	0,2945	0,2350	0,2856	0,2717
2	ALDO	0,7781	0,7781	0,6875	0,7479
3	CLPI	0,5843	0,5843	0,5843	0,5843
4	DPNS	0,5987	0,5981	0,5947	0,5972
5	ELSA	0,5600	0,5600	0,5110	0,5437
6	ESIP	0,5538	0,5537	0,5534	0,5536
7	IFII	0,7225	0,7600	0,7600	0,7475
9	IFSH	0,8000	0,8000	0,8000	0,8000
10	IGAR	0,8482	0,8482	0,8482	0,8482
11	INTP	0,5100	0,5100	0,5100	0,5100
12	KDSI	0,7844	0,7844	0,7849	0,7846
13	LTLS	0,5344	0,5471	0,5471	0,5429
14	PBID	0,7467	0,7467	0,7467	0,7467
15	PTBA	0,6593	0,6593	0,6593	0,6593
16	SMBR	0,8470	0,8470	0,8470	0,8470
Rata-Rata		0,6500	0,6494	0,6436	0,6476
Terendah		0,2945	0,2350	0,2856	0,2717
Tertinggi		0,8482	0,8482	0,8482	0,8482

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan pada tabel 4.6, ditemukan bahwasanya nilai rata-rata kepemilikan institusional perusahaan yaitu 0,6476, dan perusahaan yang mempunyai nilai kepemilikan institusional tertinggi yaitu perusahaan PT Champion Pacific Indonesia Tbk (2019, 2020, 2021) dengan nilai 0,8482, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai kepemilikan institusional terendah yaitu perusahaan PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2020 dengan nilai 0,2350.

3. Analisis Data

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam riset ini Analisis statistik deskriptif dipakai terhadap variabel-variabel penelitian yaitu variabel *tax avoidance*, variabel konservatisme akuntansi, variabel *financial distress*, variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional. Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menghasilkan ringkasan data yang berguna dalam penelitian untuk tujuan validasi data. Alat yang digunakan untuk analisis statistik deskriptif adalah perangkat lunak Eviews versi 12. Hasil dari analisis ini memungkinkan kita untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan deviasi standar dari setiap variabel yang sedang diselidiki dalam penelitian.

Tabel 4. 7

Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.24766 7	0.16304 6	3.39083 3	0.04342 3	0.64763 8
Maximum	0.78910 0	0.55210 0	6.37000 0	0.14940 0	0.84820 0
Minimum	0.00030 0	0.00260 0	0.58000 0	0.00000 0	0.23500 0
Std. Dev.	0.17734 1	0.11062 8	1.56442 5	0.04678 0	0.15109 2

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 menjelaskan data-data terkait penelitian, yaitu nilai minimum yang merupakan nilai paling rendah dalam suatu pengamatan penelitian, nilai maksimum ialah nilai paling tinggi dari suatu pengamatan penelitian, nilai mean adalah nilai rata-rata dari suatu pengamatan penelitian dan standar deviasi merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Berdasarkan data dari tabel tersebut, didapati informasi mengenai variabel pada penelitian ini lewat pengukuran statistik deskriptif yakni:

1) Variabel *Tax Avoidance*

Variabel diukur dengan menggunakan rumus CETR, yakni kas yang dibayarkan perusahaan untuk beban pajak akan dibagi dengan laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan sebelum terkena beban pajak, dari pengukuran tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.247667 atau sekitar 24,77%, dan untuk nilai tertinggi adalah 0.789100 atau sebesar 78,91%, nilai ini didapatkan perusahaan PT Elnusa Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah adalah 0.000300 atau sebesar 0,003%, nilai ini didapatkan perusahaan PT Akra Corporindo Tbk pada tahun 2020, Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.177341 atau senilai 17,73%, nilai standar deviasi tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* bersifat homogen.

Penggunaan CETR dapat mengukur sejauhmana perusahaan membayarkan kas mereka untuk membayar pajaknya., dengan gambaran semakin rendah nilai dari CETR yang didapat oleh perusahaan maka semakin tinggi indikasi perusahaan tersebut menjalankan praktik *tax avoidance*, begitu juga sebaliknya apabila nilai CETR perusahaan semakin tinggi maka semakin rendah perusahaan tersebut terindikasi menjalankan praktik *tax avoidance*. Dalam penelitian ini rata-rata CETR perusahaan adalah sebesar 24,77% yang dimana nilai tersebut termasuk kedalam kategori normal.

2) Variabel Konservatisme Akuntansi

Variabel konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan dapat diukur dengan cara laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi, dari pengukuran tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.163046, dan untuk nilai tertinggi adalah 0.552100, nilai ini didapatkan perusahaan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah adalah -0.002600, nilai ini didapatkan perusahaan PT Sinergi Plastindo Tbk pada tahun 2021, Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.110628, nilai standar deviasi tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi bersifat homogen.

Apabila terdapat perbedaan negatif antara laba bersih dan arus kas, maka laba tersebut dianggap sebagai laba dengan pendekatan konservatif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melaporkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan arus kas operasionalnya. Sebaliknya, jika perbedaan antara laba bersih dan arus kas adalah positif, maka laba tersebut tidak termasuk dalam kategori konservatif, yang berarti perusahaan melaporkan laba bersih yang lebih besar daripada arus kas operasionalnya. Pada penelitian ini nilai rata-rata yang didapatkan adalah 0.163046, nilai positif yang didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan bersifat non konservatif atau perusahaan melaporkan laba bersih mereka lebih besar daripada arus kas operasi.

3) Variabel *Financial Distress*

Variabel *Financial distress* dalam sebuah perusahaan dapat diukur dengan memakai Altman Z-Score, dari pengukuran tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 3.390833, dan untuk nilai tertinggi adalah 6.370000, nilai ini didapatkan perusahaan PT Panca Budi Idaman Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah adalah 0.580000, nilai ini didapatkan perusahaan PT Semen Baturaja Tbk pada tahun 2020, Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 1.564425,

nilai standar deviasi tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi bersifat homogen.

Dalam penggunaan Altman Z-score, potensi kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari besaran nilai Z, jika nilai nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut masuk dalam kriteria zona aman bebas dari kesulitan keuangan. Kemudian jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan tersebut masuk kriteria zona abu-abu. Yang terakhir jika perusahaan mempunyai nilai Z dibawah nilai 1,81 maka perusahaan masuk kedalam kriteria kesulitan keuangan. Pada penelitian ini nilai rata-rata yang didapatkan adalah 3.390833, nilai Z-Score tersebut termasuk kedalam kategori zona aman karena lebih dari 2,99, hal tersebut menyatakan jika rata-rata perusahaan mengalami kondisi keuangan yang terbebas dari kesulitan keuangan.

4) Variabel Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus total saham manajerial pada perusahaan dibagi dengan total saham beredar perusahaan, dari pengukuran tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.043423 atau sekitar 0,43%, dan untuk nilai tertinggi adalah 0.149400 atau sebesar 14,94%, nilai ini didapatkan perusahaan PT Sinergi Inti Plastindo Tbk pada tahun 2019 dan 2020, sedangkan nilai terendah adalah 0.000000 atau sebesar 0,00%, nilai ini didapatkan oleh beberapa perusahaan yaitu PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2019, PT Elnusa Tbk pada tahun 2019 sampai 2021, PT Ifishdeco Tbk tahun 2019 sampai 2021, PT Champion Pacific Indonesia Tbk tahun 2019 sampai 2021, PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2019 sampai 2021, PT Bukit Asam Tbk tahun 2019 sampai 2021 dan PT Semen Baturaja Tbk tahun 2019 sampai 2021. Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.046780 atau senilai 0,46%, nilai standar deviasi tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata yang

menunjukkan bahwasanya variabel kepemilikan manajerial bersifat heterogen.

5) Variabel Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus total saham yang dimiliki pihak institusi pada perusahaan dibagi dengan total saham beredar perusahaan, dari pengukuran tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0.647638 atau sekitar 64,76%, dan untuk nilai tertinggi adalah 0.848200 atau sebesar 84,82%, nilai ini didapatkan perusahaan PT Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2019 sampai 2021, sedangkan nilai terendah adalah 0.235000 atau sebesar 23,50%, nilai ini didapatkan PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2020, Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.151092 atau sebesar 15,11%, nilai standar deviasi tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional bersifat homogen.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

Hal yang perlu dilakukan pertama kali dalam pengujian regresi data panel adalah melakukan pengujian model estimasi penelitian. Pengujian ini dilakukan agar dapat mengetahui model estimasi regresi data panel yang sesuai untuk melakukan estimasi. Pendekatan estimasi data panel yang diuji adalah “*Common effect model, fixed effect model* dan *random effect model*”. Berikut ialah hasil dari pengujian model estimasi regresi data panel pada masing-masing model:

1) *Common Effect Model*

Ini adalah pendekatan data panel yang paling simpel karena hanya menggabungkan data time series dan cross-section. Dalam model ini, tidak ada perhatian terhadap dimensi waktu atau individu, sehingga disimpulkan jika perilaku perusahaan tetap konsisten di berbagai periode waktu. Hasil estimasi *common effect model* yakni:

Tabel 4. 8
Hasil Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.170573	0.126977	1.343340	0.1862
X1	-0.105151	0.295917	-0.355338	0.7241
X2	0.021480	0.020467	1.049507	0.2998
X3	0.150362	0.574006	0.261953	0.7946
X4	0.022964	0.181528	0.126504	0.8999

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasar tabel 4.8 diatas, apabila model yang dipakai ialah *common effect model*, maka model persamaan dapat dirumuskan:

$$Y = 0.170573 - 0.105151 X1 + 0.021480 X2 + 0.150362 X3 + 0.022964 X4$$

2) *Fixed Effect Model*

Model Fixed Effect digunakan untuk menghitung regresi data panel dengan memanfaatkan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan dalam intersep. Berikut adalah hasil estimasi dari model Fixed Effect.

Tabel 4. 9
Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.468267	0.834530	1.759394	0.0894
X1	0.131675	0.362341	0.363401	0.7190
X2	-0.088627	0.042567	-2.082082	0.0466
X3	2.288997	1.437293	1.592575	0.1225
X4	-1.607295	1.231472	-1.305182	0.2025

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasar tabel 4.9 diatas, apabila model yang dipakai ialah *Fixed effect model*, maka model persamaan dapat dirumuskan :

$$Y = 1.468267 + 0.131675 X1 - 0.088627 X2 + 2.288997 X3 - 1.607295 X4$$

3) *Random Effect Model*

Random effect model akan melakukan estimasi pada data panel di mana kemungkinan adanya

hubungan antara variabel gangguan di sepanjang waktu dan antara individu. Dalam model efek acak, variasi dalam intersep diakomodasi oleh istilah kesalahan tiap perusahaan. Hasil estimasi *Random effect model* yakni.

Tabel 4. 10
Hasil random effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257865	0.186326	1.383947	0.1735
X1	-0.100425	0.291942	-0.343990	0.7325
X2	-0.006848	0.025362	-0.270012	0.7884
X3	0.720931	0.758158	0.950898	0.3470
X4	-0.002948	0.265212	-0.011114	0.9912

Sumber : Output Eviews, 2023

Pada tabel 4.10 diatas, apabila model yang dipakai adalah *Random effect model*, maka model persamaan dapat dirumuskan:

$$Y = 0.257865 - 0.100425 X1 - 0.006848 X2 + 0.720931 X3 - 0.002948 X4$$

c. Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam menetapkan perkiraan model regresi panel, bisa dijalankan dengan metode uji tertentu untuk memilih pendekatan estimasi yang cocok dengan penelitian. Terdapat dua cara untuk menguji ketiga pendekatan tersebut, yaitu melalui uji chow dan uji hausman. Berikut pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini:

1) Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk menentukan estimasi model data panel antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Adapun hipotesis dari uji Chow adalah:

H0 : Model yang digunakan *common effect model*

H1 : Model yang digunakan *fixed effect model*

Dasar pengambilan keputusan yaitu, apabila

- a) Nilai probabilitas Chi Square < 0,05 (taraf signifikansi), maka ditolak H0 atau memilih *fixed effect* daripada *common effect*.

b) Nilai probabilitas Chi Square $> 0,05$ (taraf signifikansi), maka diterima H_0 atau memilih *common effect* daripada *fixed effect*.

Berdasarkan uji chow yang telah dijalankan didapatkan hasil:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.753536	(15,28)	0.0002
Cross-section Chi-square	60.766640	15	0.0000

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji chow diatas, didapatkan hasil nilai probability *cross-section chi-square* sebesar $0,0000 < \text{taraf signifikansi yaitu } 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa hasil uji chow menolak H_0 dan menerima H_1 , maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Apabila model yang terpilih ialah *fixed effect model*. maka diperlukan uji hausman untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

2) Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk menentukan estimasi model data panel antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Adapun hipotesis dari uji hausman adalah:

H_0 : Model yang digunakan random effect model

H_1 : Model yang digunakan fixed effect model

Dasar pengambilan keputusan yaitu, apabila

a) Nilai probabilitas cross-section random $< 0,05$ (taraf signifikansi), maka ditolak H_0 atau memilih fixed effect daripada random effect.

b) Nilai probabilitas cross-section random $> 0,05$ (taraf signifikansi), maka diterima H_0 atau memilih random effect daripada fixed effect.

Berdasarkan uji hausman diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.937513	4	0.0415

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, didapatkan hasil nilai probability *cross-section random* sebesar 0,0415 yang berarti hasil tersebut berada dibawah nilai taraf signifikansi yaitu 0,05. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa hasil uji hausman menolak H_0 dan menerima H_1 , maka model yang terpilih yakni *fixed effect model*. Apabila model yang terpilih yaitu *fixed effect model*. maka tidak diperlukan uji LM

d. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, didapatkan hasil model yang dipilih aialah *fixed effect model*, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, pada penelitian ini uji asumsi klasik menggunakan uji multikolinieritas dan heterokedastisitas.

1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada tingkat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a) Data tidak terjadi multikolinieritas, apabila nilai koefisien < 0.85
- b) Data mengalami multikolinieritas, apabila nilai koefisien > 0.85

Berikut ini ialah hasil uji multikolinieritas yang sudah dijalankan:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.553971	-0.097388	0.225369
X2	0.553971	1.000000	-0.039865	0.133687
X3	-0.097388	-0.039865	1.000000	0.047445
X4	0.225369	0.133687	0.047445	1.000000

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan data diatas hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil bahwasanya seluruh variabel independen dalam riset tidak ada yang melebihi nilai 0,85. Maka disimpulkan tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen dan telah lulus uji multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini ialah guna menentukan apakah terdapat perbedaan dalam variasi sisa antara satu observasi dengan observasi lain dalam model residu. Ketika variasi sisa tetap konsisten antar observasi, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sementara jika variasinya berbeda, ini disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan aplikasi EViews dengan metode Heteroskedasticity Test: White. Dasar pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut:

- a) “Jika nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$ (taraf signifikansi), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared} < 0,05$ (taraf signifikansi), maka terjadi heteroskedastisitas”

Tabel 4. 14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.214262	0.306036	0.700120	0.4896
X1	-0.030843	0.132876	-0.232116	0.8181
X2	-0.020057	0.015610	-1.284904	0.2094
X3	0.640573	0.527080	1.215324	0.2344
X4	-0.161392	0.451602	-0.357376	0.7235

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil pengujian data diatas, didapatkan hasil seperti tabel 4. , hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas tiap variabel independen yakni, variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional $> 0,05$ sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa data riset ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

1) Estimasi Fixed Effect Model

Dalam riset ini, analisis yang diterapkan adalah regresi data panel, yang menggabungkan data runtut waktu dan data silang. Variabel independen yang digunakan melibatkan konservatisme akuntansi, kondisi keuangan yang buruk, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sementara variabel dependen adalah tingkat penghindaran pajak. Setelah melakukan estimasi regresi data panel melalui uji Chow dan uji Hausman seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, model yang dipilih untuk analisis dalam penelitian ini ialah model *fixed effect*. Berikut adalah hasil estimasi dari model *fixed effect*:

Tabel 4. 15
Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/03/23 Time: 20:41

Sample: 1 3

Included observations: 3

Cross-sections included: 16

Total pool (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.468267	0.834530	1.759394	0.0894
X1?	0.131675	0.362341	0.363401	0.7190
X2?	-0.088627	0.042567	-2.082082	0.0466
X3?	2.288997	1.437293	1.592575	0.1225
X4?	-1.607295	1.231472	-1.305182	0.2025
Fixed Effects				
(Cross)				
_AKRA--C	-0.825979			
_ALDO--C	0.044183			
_CLPI--C	0.021407			
_DPNS--C	0.030223			
_ELSA--C	0.331213			
_ESIP--C	-0.594636			
_IFII--C	0.045519			
_IFSH--C	0.349134			
_IGAR--C	0.613339			
_INTP--C	0.038389			
_KDSI--C	0.298312			
_LTLS--C	-0.265338			
_PBID--C	0.191940			
_PTBA--C	0.080845			
_SMBR--C	-0.038298			
_TRST--C	-0.320252			

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka bentuk persamaan riset ini adalah:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e$$

$$Y = 1.468267 + 0.131675 X1 - 0.088627 X2 + 2.288997 X3 - 1.607295 X4$$

Berdasarkan persamaan diatas bisa dilakukan interpretasi:

a) Konstanta = 1.468267

Nilai konstanta sebesar 1.468267. hal ini mempunyai arti bahwa jika variabel konservatisme akuntansi (X_1), *financial distress* (X_2), kepemilikan manajerial (X_3) dan kepemilikan institusional (X_4) bernilai 0, maka nilai variabel *tax avoidance* sebesar 1.468267.

b) Koefisien konservatisme akuntansi = 0.131675

Variabel konservatisme akuntansi mempunyai Nilai koefisien sebesar 0.131675. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika konservatisme akuntansi perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu kesatuan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan usaha penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0.131675 dan berlaku sebaliknya.

c) Koefisien *financial distress* = - 2.288997

Variabel *financial distress* mempunyai Nilai koefisien sebesar -0.088627. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika *financial distress* perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu kesatuan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan usaha penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar -0.088627 dan berlaku sebaliknya.

d) Koefisien kepemilikan manajerial = 2.288997

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai Nilai koefisien sebesar 2.288997. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika kepemilikan manajerial perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu kesatuan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan usaha penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 2.288997 dan berlaku sebaliknya.

e) Koefisien kepemilikan institusional = -1.607295

Variabel kepemilikan institusional mempunyai Nilai koefisien sebesar -1.607295. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika kepemilikan institusional perusahaan mengalami

peningkatan sebesar satu kesatuan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan usaha penghindaran pajak sebesar -1.607295 dan berlaku sebaliknya.

2) Analisis Variabel Dummy

Fixed effect model ialah metode regresi yang dipakai untuk mengestimasi data panel dengan memasukkan variabel dummy. Hal ini menunjukkan bahwa model ini mengasumsikan adanya pengaruh yang bervariasi antara individu dalam penelitian. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui variasi pada intersep. Penggunaan variabel dummy tersebut bertujuan untuk menangkap perbedaan pada intersep antar variabel, meskipun intersep waktu tetap sama. Berikut hasil analisis intercept pada *fixed effect model*:

Tabel 4. 16
Hasil Analisis Intercept

Variabel Dummy	Intercept	Koefisien	Konstanta
AKRA	-0,8259791422	1,4682669313	0,6422877891
ALDO	0,0441829080	1,4682669313	1,5124498393
CLPI	0,0214071812	1,4682669313	1,4896741125
DPNS	0,0302225930	1,4682669313	1,4984895243
ELSA	0,331213462	1,4682669313	1,7994803931
ESIP	-0,594636017	1,4682669313	0,8736309138
IFII	0,045519298	1,4682669313	1,5137862298
IFSH	0,349134491	1,4682669313	1,8174014220
IGAR	0,613338764	1,4682669313	2,0816056958
INTP	0,038388719	1,4682669313	1,5066556505
KDSI	0,298311984	1,4682669313	1,7665789153
LTLS	-0,265338216	1,4682669313	1,2029287149
PBID	0,191939544	1,4682669313	1,6602064753
PTBA	0,080845007	1,4682669313	1,5491119383
SMBR	-0,038298221	1,4682669313	1,4299687102
TRST	-0,320252355	1,4682669313	1,1480145766

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai nilai konstanta tertinggi ialah PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT

Ifishdeco Tbk dan PT Elnusa Tbk. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai konstanta terendah adalah PT Akr Corporindo Tbk, PT Sinergi Inti Plastindo Tbk dan PT Trias Sentosa Tbk.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisiensi determinasi berupa angka antara 0-1, dengan ketentuan semakin rendah nilai R² mempunyai arti bahwa kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menerangkan variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pengolahan data diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 17
Hasil Uji R²

Root MSE	0.091832	R-squared	0.726152
Mean dependent var	0.247667	Adjusted R-squared	0.540327
S.D. dependent var	0.177341	S.E. of regression	0.120236
Akaike info criterion	-1.104389	Sum squared resid	0.404785
Schwarz criterion	-0.324722	Log likelihood	46.50533
Hannan-Quinn criter.	-0.809751	F-statistic	3.907712
Durbin-Watson stat	2.449166	Prob(F-statistic)	0.000570

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dijalankan didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.540327 atau 54,03%. ini menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh sebesar 54,03% terhadap *tax avoidance* perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* yang terdaftar di ISSI selama tahun 2019-2021. Sedangkan sisanya sebesar 45,97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam riset ini.

4) Uji T

Pengujian statistik T digunakan untuk menguji apakah tiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ini berdasar tingkat signifikansi sebesar 0,05, dan berikut adalah kriteria yang digunakan:

- a) “Jika nilai signifikansi uji T < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b) Jika nilai signifikansi uji T > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen”

Nilai T-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (df) adalah $df = n - k - 1 = 48 - 4 - 1 = 43$, sehingga didapat nilai T-tabel sebesar 1.68107. berikut ialah hasil uji T riset ini:

Tabel 4. 18
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.468267	0.834530	1.759394	0.0894
X1?	0.131675	0.362341	0.363401	0.7190
X2?	-0.088627	0.042567	-2.082082	0.0466
X3?	2.288997	1.437293	1.592575	0.1225
X4?	-1.607295	1.231472	-1.305182	0.2025

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan didapatkan hasil berikut:

- a) Pada hipotesis pertama yaitu tentang pengujian konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* tidak terdapat pengaruh, hal tersebut dapat diketahui pada tabel 4. pada hasil signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,7190 hasil tersebut > 0,05 serta nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,363401 hasil tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu sebesar 1,68107. Maka bisa disimpulkan bahwasanya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

- b) Pada hipotesis yang kedua yaitu tentang pengujian *financial distress* terhadap *tax avoidance* terdapat pengaruh yang negatif, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 pada hasil signifikasi menunjukkan nilai sebesar 0,0466 hasil tersebut $< 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar -2,082082 hasil tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu sebesar 1,68107. Maka bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti *altman Z-score* secara parsial berpengaruh negatif terhadap CETR dan *financial distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
- c) Pada hipotesis yang ketiga yaitu tentang pengujian kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* tidak terdapat pengaruh, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 pada hasil signifikasi menunjukkan nilai sebesar 0,1225 hasil tersebut $> 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar 1,592575. hasil tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu sebesar 1,68107. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- d) Pada hipotesis yang terakhir yaitu tentang pengujian kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* tidak terdapat pengaruh, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 pada hasil signifikasi menunjukkan nilai sebesar 0,2025 hasil tersebut $< 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar -1,305182. hasil tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu sebesar 1,68107. H_0 diterima dan H_4 ditolak yang berarti kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5) Uji F

Pengujian statistik F dipergunakan untuk menguji apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F antara variabel independen dan variabel dependen ialah:

- a) Jika nilai signifikasi $<$ dari 0,05, maka H_0 ditolak

b) Jika nilai signifikansi $>$ dari 0,05, maka H_0 diterima
Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan pada riset ini, didapatkan hasil:

Tabel 4. 19
Hasil Uji F

Root MSE	0.091832	R-squared	0.726152
Mean dependent var	0.247667	Adjusted R-squared	0.540327
S.D. dependent var	0.177341	S.E. of regression	0.120236
Akaike info criterion	-1.104389	Sum squared resid	0.404785
Schwarz criterion	-0.324722	Log likelihood	46.50533
Hannan-Quinn criter.	-0.809751	F-statistic	3.907712
Durbin-Watson stat	2.449166	Prob(F-statistic)	0.000570

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji F didapat nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0.000570 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwasanya variabel konservatisme akuntansi (X1), *financial distress* (X2), kepemilikan manajerial (X3) dan kepemilikan institusional (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y).

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H_1) riset ini yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak dan H_0 tidak adanya pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* diterima. Dalam riset ini memberikan hasil pengolahan data menggunakan estimasi *fixed effect model* untuk variabel konservatisme akuntansi, hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi sebesar 0,7190 $>$ 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $0.363401 > 1,68107$. dan nilai koefisien regresi untuk variabel konservatisme akuntansi sebesar 0.131675. dengan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan

terhadap *tax avoidance*. Hal ini selaras dengan riset saadah¹ pada tahun 2021 dengan judul “pengaruh konservatisme akuntansi dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak”, yang mengungkapkan jika variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme akuntansi yang masih digunakan oleh beberapa perusahaan dapat dicegah oleh peraturan perpajakan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan adanya beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai perpajakan seperti tidak diperbolehkan membentuk cadangan piutang ragu-ragu sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan hanya diperbolehkan menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) serta tidak boleh menggunakan LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan jika penggunaan metode konservatisme akuntansi tidak dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan *tax avoidance*, karena adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance* akan semakin minim. Hal tersebut terbukti pada beberapa perusahaan yang di uji pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.20

Daftar Perusahaan yang Konservatif

Perusahaan	Laba	Arus Kas Operasi	Pembayaran pajak	
			2020	2021
ALDO 2021	100.771.009. 640	73.764.543.0 79	24.962.387. 219	29.914.777.8 77
IFSH 2021	159.076942.6 27	136.364.138. 839	21.362.238. 116	33.692.426.4 53
IGAR 2021	104.034.299. 846	58.598.795.2 92	18.889.933. 731	28.512.723.6 15
PBID 2021	412.552472.0 00	140.387.079. 000	86.753.190. 000	126.175.182. 000
TRST	200.975.805.	73.192.518.9	9.445.689.0	25.918.029.2

¹ Sa'adah, Prasetyo, and Malang, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” 71.

2021	947	85	85	81
------	-----	----	----	----

Sumber: Data diolah, 2024

Perusahaan memiliki indikasi tingkat konservatisme yang tinggi jika laba yang ditampilkan lebih tinggi daripada arus kas operasi.² Arus kas operasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa lebih banyak pengakuan beban daripada kas yang masuk dari adanya kegiatan bisnis perusahaan, yang berarti bahwa penghasilan dari sebuah perusahaan tergolong rendah. Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan beberapa perusahaan yang tergolong konservatif karena laba lebih tinggi daripada arus kas operasi, tetapi meskipun tergolong konservatif, pajak yang dibayarkan justru mengalami adanya peningkatan.

Hasil ini tidak selaras dengan riset alfarasi³ pada tahun 2022 dengan judul “pengaruh financial distress, konservatisme, dan sales growth terhadap tax avoidance perusahaan (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019)”, yang menjelaskan jika konservatisme akuntansi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini terjadi karena perusahaan berusaha dengan sangat cermat untuk menghindari potensi tuntutan hukum dengan menyusun laporan keuangan yang paling akurat yang mereka bisa, bahkan jika ini berarti laba bersih mereka akan berkurang. Penurunan laba bersih ini kemudian berdampak pada penghasilan yang dikenai pajak, sehingga praktik penghindaran pajak menjadi semakin tidak layak untuk dilakukan. Selain perbedaan hasil riset oleh alfarasi dengan hasil riset oleh peneliti, perbedaan lainnya yaitu pada objek dan tahun penelitian yang dipakai. Pada penelitian yang dilakukan oleh alfarasi memakai objek perusahaan makanan dan minuman di BEI pada tahun 2017-2019, sedangkan pada

² Fikri Pravita, Indah Wahyu Ferawati, and Achmad Iqbal, “Pengaruh Tax Expert, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance,” *InFestasi* 18, no. 2 (2022): 122.

³ Alfarasi and Muid, “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019),” 1.

riset ini memakai perusahaan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2021. Maka dari itu terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara hasil riset oleh alfarasi dengan riset ini.

2. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak dan H0 tidak adanya pengaruh positif antara *financial distress* terhadap *tax avoidance* diterima. Dalam penelitian ini memberikan hasil pengolahan data menggunakan estimasi *fixed effect model* untuk variabel *financial distress*, hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi sebesar $0.0466 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-2.082082 < 1.68107$. dan nilai koefisien regresi untuk variabel *financial distress* sebesar -0.088627 . Dengan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan jika variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan riset oleh Putri⁴ pada tahun 2017 dengan judul “pengaruh *financial distress* dan *good corporate governance* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur”, yang mengungkapkan jika variabel *financial distress* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini disebabkan karena manajemen memandang bahwa kegiatan *tax avoidance* bukan sebuah strategi yang tepat untuk dilakukan oleh perusahaan di saat sebuah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dikarenakan perusahaan yang melakukan kegiatan *tax avoidance* ketika sedang mengalami kondisi *financial distress* dipandang terlalu berisiko karena manajemen menilai kegiatan *tax avoidance* akan memberikan pandangan yang negatif kepada para investor perusahaan, hasilnya citra perusahaan akan semakin terpuruk dan kegiatan pendanaan perusahaan akan semakin sulit.

⁴ Rani Alifianti Herdian Putri and Anis Chariri, “Pengaruh *Financial Distress* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Tax Avoidance* Pada Perusahaan M Anufaktur,” *Diponegoro Journal of Accounting* 6, no. 2 (2017): 1.

Hasil ini tidak sama dengan hasil riset alfarasi⁵ pada tahun 2022 dengan judul “pengaruh financial distress, konservatisme, dan sales growth terhadap tax avoidance perusahaan (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2017-2019)”, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* hubungan antara manajer perusahaan akan dipertaruhkan karena meningkatnya resiko investor meninggalkan perusahaan dikarenakan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan para investor maka agen atau manajer dituntut untuk dapat berusaha semaksimal mungkin menjaga kondisi keuangan perusahaan dengan cara mengurangi pengeluaran keuangan perusahaan salah satunya pengeluaran beban pajak. Adanya perbedaan hasil penelitian yang didapatkan oleh alfarasi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kemungkinan disebabkan oleh perbedaan objek dan tahun penelitian yang dipakai. Pada penelitian yang dilakukan oleh alfarasi memakai objek perusahaan makanan dan minuman di BEI pada tahun 202017-2019, sedangkan pada riset ini memakai perusahaan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2021.

3. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H3) riset ini yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak dan H0 tidak adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* diterima. Dalam penelitian ini memberikan hasil pengolahan data menggunakan estimasi *fixed effect model* untuk variabel kepemilikan manajerial, hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi sebesar $0,1225 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,592575 < 1,68107$. dan nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 2.288997. dengan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya

⁵ Alfarasi and Muid, “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019),” 1.

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini selaras dengan riset Krisna⁶ pada tahun 2019 dengan judul “pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada *tax avoidance* dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi”, yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal itu menandakan jika meskipun manajer atau agen memiliki saham dalam perusahaan, manajer tetap bertindak sesuai dengan urusan pribadinya bukannya bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal, dikarenakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau agen masih terbilang sedikit. Kepemilikan saham oleh manajer yang terbilang sedikit ini bisa dilihat dari perolehan rata-rata nilai kepemilikan manajerial perusahaan yaitu sebesar 4,34% dari jumlah keseluruhan saham yang beredar. Alhasil jumlah kepemilikan manajerial perusahaan yang sedikit ini belum mampu untuk mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal dengan agen dimana dengan adanya kepemilikan saham oleh agen dapat meminimalisir sikap agen yang mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri yang dapat membuat perusahaan mengalami kerugian.

Riset ini tidak selaras dengan riset Setiawan dkk⁷ pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Return On Assets Terhadap Tax Avoidance (studi empiris perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bei 2015 – 2019)”. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut disebabkan karena adanya beban atau tanggung jawab yang diterima oleh pihak manajer untuk dapat mengelola dan menjalankan perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang besar. Laba besar yang diperoleh perusahaan tentu akan meningkatkan beban

⁶ Krisna, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi,” 82.

⁷ Setiawan et al., “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Return On Assets Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan Retail Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019),” 30.

pajak perusahaan maka pihak manajerial sebagai pengelola perusahaan akan mencari celah agar pembayaran beban pajak dapat dikurangi menjadi seminimal mungkin. Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dkk dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kemungkinan disebabkan adanya perbedaan objek dan tahun penelitian yang dipakai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk memakai objek perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2021

4. Pembahasan Hasil Uji Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ke-empat (H4) pada riset ini ialah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak dan menerima H0 yaitu tidak adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Riset ini memperoleh hasil signifikasi atas pengolahan data menggunakan estimasi *fixed effect model* untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,2025 > 0,05$ nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-1,305182 < 1,68107$, dan nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $-1,607295$. dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwasanya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil riset ini selaras dengan riset Sari⁸ pada tahun 2021 dengan judul “pengaruh profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*”, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang didapatkan pada riset ini disebabkan karena adanya praktik *tax avoidance* perusahaan tidak didasarkan pada besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional. Pihak institusional yang diharapkan dapat mengatur dan mengawasi kegiatan manajer dalam mengelola

⁸ Agnes Yunita Sari and Hayu Wikan Kinasih, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*,” *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 10, no. 1 (2021): 59.

perusahaan untuk menghindari perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri. Meskipun kepemilikan institusional diharapkan memiliki peran sebagai pengawas perusahaan, tidak selalu dapat menjamin pengendalian yang efektif terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan riset oleh Ariawan⁹ pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*”. Pada riset ini didapatkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*, hasil tersebut disebabkan adanya kepemilikan institusional yang tinggi pada sebuah perusahaan dapat membuat perusahaan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Adanya kepemilikan institusional pada perusahaan menunjukkan bahwa adanya tekanan kepada manajemen perusahaan oleh pihak institusi agar dapat melakukan kegiatan *tax avoidance* sebagai upaya perusahaan dapat mendapat laba yang maksimal sebagai ganti dari besarnya modal yang telah ditanam oleh pihak institusional. Adanya perbedaan hasil riset Ariawan dengan hasil riset yang diperoleh peneliti kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan objek dan tahun riset yang dipakai. Pada riset yang dilakukan oleh Ariawan menggunakan objek perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, sedangkan pada riset ini memakai perusahaan sektor energi dan *basic material* yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2021.

⁹ Ariawan and Setiawan, “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*,” 1854.